

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi dengan judul “Analisis Desain Artistik sebagai Representasi Budaya Bugis-Makassar dalam Membentuk Watak Tokoh Sentral pada Film Athirah”, telah didapati hasil guna menjawab rumusan masalah, adapun tujuan analisis yaitu, mengidentifikasi representasi budaya Bugis-Makassar melalui desain artistik pada film Athirah dan mengetahui serta mendeskripsikan desain artistik dalam mendukung pembentukan watak tokoh sentral pada film Athirah.

Representasi budaya Bugis-Makassar dilihat melalui enam dari tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Kluckhohn yaitu, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, dan kesenian. Bahasa menjadi pengecualian dalam analisis karena data yang dikumpulkan berupa *scene* dalam wujud gambar bukan kata-kata.

Melalui deskripsi desain artistik berupa *setting*, properti, kostum, dan *make up* beberapa elemen visual dapat merepresentasikan unsur-unsur kebudayaan tradisional masyarakat Bugis-Makassar dan mendukung pembentukan watak tokoh sentral berdasarkan tiga dimensi tokoh yaitu fisiologi, psikologi, dan sosiologi.

Pada desain artistik melalui elemen *setting* dapat merepresentasikan unsur kebudayaan tradisional Bugis-Makassar sebagai peralatan dan perlengkapan hidup manusia yaitu pada *setting* tempat tinggal Mak Kerra atau Ibu Athirah dengan menampilkan rumah panggung tradisional khas Sulawesi Selatan.

Elemen artistik berupa properti dapat merepresentasikan beberapa kebudayaan Bugis-Makassar yaitu sistem kepercayaan, ditampilkan melalui properti benda dari dukun (bunga melati) dan kitab suci Al-Quran. Sistem pengetahuan, ditampilkan melalui properti alat tenun pembuat kain sutra. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia ditampilkan melalui properti

makanan khas Sulawesi Selatan. Mata pencaharian hidup ditampilkan melalui properti sarung-sarung dagang Athirah. Terakhir, kesenian ditampilkan melalui properti alat-alat kesenian sebagai iringan tari pakarena berupa gandrang atau gendang, dan *piuk-piuk* atau suling, serta alat musik tradisional kacapi.

Elemen artistik berupa kostum dapat merepresentasikan unsur kebudayaan tradisional Bugis-Makassar sebagai sistem kepercayaan, ditampilkan melalui penggunaan pakaian kebaya lengan panjang, dan sarung yang menutup dari pinggul ke bawah serta kerudung sebagai identitas seorang wanita beragama Islam, serta peralatan dan perlengkapan hidup manusia ditampilkan melalui penggunaan pakaian tradisional baju *bodo* suku Bugis-Makassar pada saat Athirah menghadiri pesta pernikahan, beserta penggunaan sarung tenun sutra Bugis sebagai pakaian tubuh yang juga dikenakan oleh tokoh sentral.

Elemen artistik berupa *make up* atau riasan wajah pada film Athirah tidak merepresentasikan kebudayaan melalui unsur apapun. Sehingga representasi kebudayaan pada film Athirah dapat teridentifikasi melalui elemen artistik *setting*, properti, dan kostum.

Dalam pembentukan watak tokoh sentral dilihat melalui tiga aspek yang disebut dimensi tokoh. Tiga dimensi ini meliputi dimensi fisiologi sebagai ciri-ciri fisik, dimensi sosiologi sebagai latar belakang kemasyarakatan, dan dimensi psikologi sebagai latar belakang kejiwaan. Berdasarkan hasil analisis, elemen-elemen artistik dapat mewakili tiga dimensi pembentukan watak tokoh sentral sebagai berikut :

1. Dimensi Fisiologi

- | | |
|------------------------------|--|
| a. Jenis kelamin | : Perempuan |
| Faktor artistik sarung sutra | : Kostum kebaya (Kutubaru, Kartini, Jawa dan sarung sutra) |
| b. Postur tubuh | : Langsing |
| Faktor artistik | : Kostum kebaya |
| c. Penampilan | : Rupawan dan anggun |

- Faktor artistik : Kostum kebaya dan Riasan Wajah Korektif
2. Dimensi Sosiologi
- a. Kelas : Menengah atas
Faktor artistik : *Setting* ruko, *setting* rumah tinggal Athirah, Properti perabot dalam rumah Athirah (Meja, kursi, lemari, *buvet*)
- b. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Faktor artistik : Properti masakan khas Sulawesi Selatan (barongko dan Palumara) serta pajangan dinding berupa foto suami dan anak-anak Athirah
- c. Pendidikan : Keterampilan mencatat pembukuan keuangan
Faktor Artistik : Properti buku, uang, dan nota
- d. Kehidupan : Menghadapi poligami
Faktor artistik : Sarung sutra mas kawin Puang Aji
- e. Agama : Islam
Faktor artistik : Kostum pakaian kepala berupa kerudung dan properti kitab suci Al-Quran
- f. Suku, kebangsaan : Bugis, Indonesia
Faktor artistik : Kostum sarung sutra dan masakan khas Sulawesi Selatan
- g. Hiburan, hobi : Berdagang sarung
Faktor artistik : Properti sarung-sarung sutra
3. Dimensi Psikologi
- a. Keinginan, ambisi : Mencoba bangkit dan *move on*
Faktor Artistik : *Setting* sentra kerajinan tenun kain sutra
- b. Frustrasi, kekecewaan : Suaminya mencintai wanita lain
Faktor artistik : *Make up* korektif, penggunaan rambut model sanggul
- c. Tempramen : Optimis, aktif, dan bersemangat
Faktor artistik : Properti sarung-sarung sutra
- d. Sikap hidup : Tegar, sabar, patuh

- Faktor artistik : Properti perbekalan seadanya saat hijrah ke kota Makassar
- e. Kompleks : Percaya dengan dukun
- Faktor artistik : Properti sebuah benda (bunga melati) dari seorang dukun melambangkan sesuatu yang sakral dan mistis
- f. Kecakapan : Mengurus rumah dan berdagang
- Faktor Artistik : Properti perabot pada rumah tinggal Athirah
- g. Kualitas : Gigih dalam berupaya
- Faktor artistik : Properti perhiasan yang terus bertambah menandakan kegigihan tokoh sentral dalam berupaya
- h. Kepribadian : Extrovert
- Faktor artistik : Properti sarung-sarung sutra

Berdasarkan hasil analisis, keseluruhan faktor artistik, *setting*, properti, kostum, dan *make up*, bahkan yang terlihat sederhana sekalipun dapat mendukung pembentukan watak tokoh Athirah sebagai tokoh sentral dan merepresentasikan kebudayaan tradisional suku bangsa Bugis-Makassar. Dalam film ini juga dapat menggambarkan beragam corak kearifan lokal budaya dan pandangan hidup dari masyarakat suku bangsa Bugis-Makassar. Namun, hal-hal tersebut mulai kehilangan entitas kedaerahan akibat mulai tergerus kebudayaan dari luar masyarakat tersebut. Sehingga pantas apabila pendekatan budaya berdasar desain artistik dari film Athirah mendapatkan banyak apresiasi hingga di tingkat internasional.

Walaupun pendekatan budaya yang dilakukan dalam film Athirah banyak menuai apresiasi. Namun, saya merasa film ini kurang menggambarkan karakter dari orang Bugis-Makassar itu sendiri yang biasa dikenal sebagai orang berkarakter keras. Sebaliknya karakter yang ditampilkan terkesan sangat lemah lembut. Selanjutnya sifat negatif yang selalu dituliskan oleh budayawan Bugis-Makassar bahwa karakter dari orang Makassar senang memamerkan semua nilai bendawi yang mereka miliki, dalam film Athirah sifat tersebut kurang terlihat. Kesalahan tata letak dari *set*

property dapat menjadi indikasi kesalahan tersebut, karena biasanya buvet atau lemari pajangan yang berisi koleksi keramik antik berada pada ruang tamu sehingga akan terlihat oleh orang lain. Dalam film, lemari pajangan tersebut berada pada ruang makan keluarga. Sehingga sifat dari orang suku bangsa Bugis-Makassar tersebut kurang tergambarkan.

Tanpa adanya desain artistik sebuah cerita atau karya film tidak akan menarik. Desain artistik melalui *setting* juga mampu memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas mengenai latar belakang kebudayaan etnik suku bangsa Bugis-Makassar yang diangkat ke dalam film sehingga memberikan kesan realistik pada film Athirah. Selain itu, elemen artistik mampu menjalankan fungsi sebagai penunjuk ruang dan waktu, menentukan status sosial, serta sebagai motif atau simbol tertentu. Melalui elemen *setting* dengan memperhatikan faktor waktu, geografik, struktur sosial dan adat istiadat dapat menegaskan elemen-elemen artistik sangat berhubungan sebagai pembentuk watak tokoh dalam cerita.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan lebih banyak lagi latar belakang kebudayaan etnik atau suku bangsa di Indonesia yang diangkat ke layar lebar, mengingat medium film merupakan media terefektif dan terpopuler dalam pembelajaran budaya kepada masyarakat. Sehingga pengetahuan mengenai kebudayaan di Indonesia menjadi penting disampaikan lewat media tersebut.

Kepada para *film maker*, film Athirah dapat menjadi contoh kualitas teknik dan eksplorasi cerita sehingga mampu mengemas kearifan lokal budaya Indonesia menjadi sajian yang indah dan menarik untuk ditonton. Untuk itu, bagi para *film maker* hendaknya dapat mengeksplor cerita berdasar kebudayaan, dan adat istiadat yang berlaku dari daerah setempat.

Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik menjadikan film Athirah sebagai objek penelitian, dapat meneliti aspek-aspek sinematografi yang juga kuat dari film tersebut. Sehingga penelitian dari film Athirah lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Daftar Pustaka

- Abrams, M.J. 1999. *A Glossary of Litera Terms*.Forth Worth: Holt, Rinehart and Winston.
- Aminudin, 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Andie, Wicaksono, A. 2007. *Ragam Desain Ruko*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badaruddin, Mappasere, dan Sri. 1986. *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Departement Pendidikan Kebudayaan.
- Boggs, Joseph M. 1986. *Cara Menilai Sebuah Film Terjemahan Asrul Sani Film* Jakarta: Yayasan Citra.
- Bogdan, Biklen. 1982. *Pengantar Studi Penelitian*. Bandung : PT. Alfabet
- Danesi Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darwanto.2011. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung : CV.Rosda Karya.
- Koentjaraningrat, 1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____, 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- _____, 1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Khol, David G. 1984. *Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya: Temples, Kongsis and Houses*. Heinemann Asia: Kuala Lumpur.

- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Egri, Lajos. 1946. *The Art of Dramatic Writing*. New York: A touchstone.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 1990. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Prihatmi, Th.Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sastro Subroto, Darwanto. *Produksi Acara Televisi*, Jakarta: Duta Wacana University Press, 1994.
- Sihabudin, Ahmad. 2007. *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multi Dimensi*. Serang: Departemen Ilmu Komunikasi.
- Subroto, Darwanto sastro, 1994, *Produksi Acara Televisi*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjuman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, Masseli. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo, 1996.
- Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

B. Daftar Skripsi

- Lantu, Dewi Puspita Sari. 2017. *Analisis Representasi Budaya Lokal Banyumas Melalui Mise En Scene Dan Dialog Dalam Film “Sang Penari”*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kurniati, Iin. 2009. *Representasi Budaya Pendidikan Dalam Film “Laskar Pelangi”*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang Banten.
- Oktaviani, Elzha Noer. 2018. *Komparasi Kostum Dan Tata Rias Dalam Membangun 3 Dimensi Tokoh-Tokoh Pada Film Cinderella Versi Live Action*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

C. Daftar Website

- Eksplorasi Budaya Di Zamrud Khatulistiwa. “Baju Bodo”
<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/baju-bodo>.
 (diakses tanggal 18 Juli 2018).
- GPS Indonesia. “Rumah Adat Sulawesi Selatan”
<https://gpswisataindonesia.wordpress.com/2015/03/17/rumah-adat-sulawesi-selatan/>. (diakses tanggal 17 Juli 2018).
- Ihsan, Nur. “Rumah Tradisional Suku Makassar; Konsep dan Kekiniannya dalam Ruang Kota Makassar”.
https://www.academia.edu/1186624/Rumah_Tradisional_Suku_Makassar_Konsep_dan_Kekiniannya_dalam_Ruang_Kota_Makassar.
 (diakses tanggal 31 Maret 2018).
- Jurnal intra (Adelina Kristanti) “Studi Gaya Desain Cina dan Kolonial pada Furniture Café dan Bar Shanghai Blue 1920 di Jakarta”.
<https://media.neliti.com/media/publications/91727-ID-studi-gaya-desain-cina-dan-kolonial-pada.pdf>. (diakses tanggal 6 Juni 2018).
- Miles Films. “Athirah”.
<http://milesfilms.net/athirah/>. (diakses tanggal 31 Maret 2018)
- Miles Films. “BTS Film Athirah”
https://www.youtube.com/watch?v=JRZDT_7S8Go. (diakses tanggal 20 Juni 2018)

Suwarsono, St. 2014. “Peranan Pendidikan Matematika dalam Pembangunan Budaya Bangsa”, Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika.

<http://file.upi.edu.Internet>. (diakses tanggal 6 Juni 2018).

Suryadin Loddang. “Baju Bodo, Baju Tokko, Pakaian Adat Bugis Makassar; Sejarah dan Aturannya.

<http://www.suryadinlaoddang.com/2010/04/baju-tokko-sejarah-aturan->
(diakses tanggal 18 Juni 2018).

